MISI DI ZAMAN KITA MENURUT SURAT-SURAT BENEDIKTUS XVI PADA HARI MISI SEDUNIA 2006-2011

Floribertus Hasto Rosariyanto

ABSTRACT:

At the time of the Council, almost everyone recognized that the church's misionary activity was facing an identity crisis. New attitudes were raising new questions. Fifty years afterwards the Church cannot pretend of having been able to overcome them. The letters of Pope Benedict XVI showed that new questions seem never end. Demographical shift of Christianity, the spread of violence, individualism, secular culture are only some indications of the new realities which the Catholic Church has to address. In those uneasy situations, the Pope reminds the faithful not to lose hope. He encourage them to build a new culture, that is, solidarit; and invite all people around the globe to create a peaceful atmosphere and to make the world as a home for everyone.

Kata-kata Kunci:

Gereja, misi, tantangan, misionaris, kekerasan, budaya sekular, solidaritas

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Ensiklik Paus Yohanes Paulus II, *Redemptoris Misio* (1990), ditulis untuk mengenang 25 tahun terbitnya *Ad Gentes*, Dekrit Konsili Vatikan II, tentang karya misi. Sebagaimana suasana umum Konsili Vatikan II, *Ad Gentes* dinilai positip karena pandangannya yang maju terhadap keberagaman budaya. Sekalipun demikian, kurun waktu 25 tahun (1965-1990) di zaman kita ini sudah terasa amat lama, persis karena adanya perubahan-perubahan yang amat cepat. Akibatnya – dalam konteks misi – apa yang dinilai baru atau sudah maju dalam *Ad Gentes* (7 Desember 1965) barangkali akan sudah dinilai usang, ketinggalan jaman, tidak lagi relevan, dan bahkan *out of date* di dalam pandangan *Redemptoris Misio* (7 Desember 1990).

Adakah tulisan yang lebih mutakhir mengenai misi di zaman ini? Sejak tahun 2006 Paus Benediktus XVI menuliskan surat-surat apostolik pada Hari Raya Misi Sedunia. Tentu saja isi surat-surat itu tidak bisa dilepaskan dari apa yang sudah diajarkan oleh Konsili Vatikan II dan ajaran para Paus sebelumnya. Fokus perhatian tulisan ini lebih pada pandangan-pandangan Paus Benediktus XVI tentang karya misi di zaman ini; lebih terbatas lagi pandangan Paus Benediktus XVI berdasarkan surat-surat yang ia tulis pada Hari Misi Sedunia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Pengulangan tema atau topik tertentu di dalam surat-surat tersebut bisa menjadi petunjuk akan perlu dan pentingnya tema atau topik tersebut mendapat perhatian.

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memahami pandangan Paus Benediktus XVI mengenai misi di zaman ini sebagaimana tertulis dalam surat-surat apostolik untuk Hari Misi Sedunia dari tahun 2006-2011, ada dua hal yang perlu diteliti. *Pertama* adalah konteks dari surat-surat apostolik tersebut. Yang *kedua* adalah analisis tentang dinamika misi di zaman ini dirumuskan dalam surat-surat tersebut.

Analisis ini perlu dibuat karena mengenal situasi dunia "saat ini" tentu menjadi sebuah tuntutan penting supaya pada akhirnya Gereja dapat melayani dengan lebih baik lagi. Atau, dalam bahasa Konsili Vatikan II, analisis ini perlu karena dapat membantu pelayanan Gereja menjadi relevan dan "bertemu" dengan situasi aktual.

1.3. Tujuan

Ada tiga tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk memahami pandangan terkini tentang misi di zaman ini sebagaimana ditulis oleh pimpinan tertinggi Gereja Katolik. Tujuan selanjutnya adalah agar pandangan tersebut bisa disebarluaskan dan dipahami banyak pembaca; atau paling tidak menjadi perhatian. Tujuan terakhir dari tulisan ini adalah agar para pembaca – terutama para pimpinan Gereja lokal – terdorong untuk mengembangkan misi di zaman ini.

1.4. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis teks. Teks yang menjadi bahan pokok penelitian ini adalah surat-surat Paus Benediktus XVI untuk Hari Misi Sedunia dari tahun 2006 sampai dengan 2011. Teks dan tulisan-tulisan lain akan dijadikan bahan untuk mempertajam analisis terhadap sumber utama tersebut.

2. KONTEKS SURAT-SURAT APOSTOLIK UNTUK HARI MISI SEDUNIA

Bagian ini tidak secara langsung diambilkan dari amanat-amanat Paus Benediktus XVI karena fungsinya justru mau menempatkan amanat-amanat tersebut dalam konteks sejarah misi dan sejarah Gereja secara lebih luas. Ada dua hal yang akan dibahas pada bagian ini. Yang *pertama*, akan dipaparkan tempat atau peran amanat-amanat Paus Benediktus XVI dalam rangkaian kegiatan-kegiatan rutin Gereja. Yang *kedua* adalah paparan mengenai data statistik. Data statistik akan dipaparkan begitu saja untuk sekedar membantu kontekstualisasi amanat-amanat yang akan dianalisa pada bagian selanjutnya.

2.1. Hari Misi Sedunia – Amanat Paus

Hari Misi Sedunia atau juga sering disebut sebagai Hari Minggu Misi Sedunia adalah salah satu Hari Minggu yang secara khusus dipersembahkan oleh Gereja Katolik untuk berdoa dan mendoakan karya misi serta para misionaris di seluruh dunia. Tradisi ini kiranya tidak bisa dipisahkan dari Paus Benediktus XIV. Lewat ensikliknya *Maximum Illud* (1919), Paus Benediktus XIV ini dikenal sebagai penggiat karya misi. Lahirnya ensiklik *Maximum Illud* pada gilirannya tidak bisa terlepas dari konteks zamannya, yakni pecahnya Perang Dunia I (19..-19..) yang sempat mengakibatkan krisis bagi aktivitas misi. Sejak tahun 1926, oleh Paus Pius XI (1922-1939) ditetapkan bahwa hari Minggu Misi tersebut adalah Hari Minggu kedua terakhir dalam bulan Oktober. Sejarah dan latar belakang munculnya hari misi itu sendiri pastilah bisa dijelaskan dengan lebih panjang lebar tetapi dengan sengaja tidak dipaparkan karena di luar jangkauan tulisan ini untuk menguraikannya[1].

Sesuai dengan tujuannya, di samping berdoa, pada Hari Misi Sedunia itu ada banyak kegiatan yang dilaksanakan di masing-masing wilayah gerejani, antara lain pengumpulan dana. Konkretnya, pada hari itu gereja-gereja di seluruh dunia mengumpulkan dana, dan seluruh hasilnya dikirim ke Roma bagi kepentingan karya misi. Pengumpulan dana hanyalah salah satu ungkapan dari kesatuan perutusan Gereja. Sedangkan tujuan Hari Misi Sedunia sendiri tidak lain adalah "memperbaharui komitmen" Gereja atas tugas perutusan yang dipercayakan kepadanya. Pengumpulan dana bisa dilihat sebagai upaya Gereja untuk memperluas horison dan cakrawala Gereja yang berdimensi umum, universal, seluruh dunia.

Tentang Hari Misi Sedunia itu sendiri Paus Benediktus XVI (2005 – sekarang) menulis demikian: " Hari Misi bukanlah sebuah peristiwa yang terpisah dari peristiwa-peristiwa lain sepanjang tahun. Hari Misi merupakan sebuah kesempatan berharga untuk berhenti sejenak merefleksikan apa dan bagaimana kita, Gereja, memberi jawaban atas panggilan misioner tersebut; sebuah tanggapan yang esensial bagi kehidupan Gereja"[2]. Dari pemaknaan tersebut, bisa disimpulkan bahwa Hari Minggu Misi Sedunia merupakan kesempatan bagi Gereja untuk meng-evaluasi dirinya atas tugas perutusan yang telah dipercayakan oleh Tuhan Yesus Kristus. Karena itu boleh dikatakan bahwa peran amanat Hari Misi Sedunia menjadi sesuatu yang penting, dan dari amanat-amanat tersebut kita bisa mengetahui pandangan penulis-nya; dalam konteks tulisan ini berarti pandangan Paus Benediktus XVI.

Setiap tahun, pada Hari Minggi Misi Sedunia, Pimpinan Tertinggi Gereja menulis amanat berkaitan dengan tugas perutusan Gereja. Biasanya amanat tersebut ditulis lama sebelumnya – dimulai sekitar awal tahun – agar supaya bisa menjadi bahan acuan bagi Gereja seluruh dunia

pada Hari Misi Sedunia yang dilaksanakan secara serentak pada bulan Oktober. Tradisi demikian masih dipertahankan, dan karena itu berlaku juga bagi Paus Benediktus XVI. Paus Benediktus XVI sendiri dipilih menjadi Paus pada tanggal 19 April 2005. Dengan pemahaman di atas, amanat pertama Hari Misi Sedunia yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI baru terhitung pada tahun 2006. Oleh karena itu ada 6 amanat Bapa Suci yang akan diolah di dalam tulisan ini, yaitu Hari Minggu Misi Sedunia 2006-2011.

Dalam Gereja Katolik, berbicara tentang persoalan misi tidak bisa tidak akan berkaitan dengan institusi *Propaganda Fide*. Secara sederhana, *Propaganda Fide* sendiri merupakan sebuah departemen di dalam 'pemerintahan' Tahta Suci yang mengurusi soal-soal misi. Dari sanalah, antara lain, bisa ditimba beberapa informasi tentang situasi misi di zaman kita. Untuk keperluan tulisan ini, informasi pertama adalah sebuah Data Statistik Gerejani yang amat bernilai sekalipun mungkin tidak amat mutakhir. Juga dari *Propaganda Fide* sebenarnya tersedia sekian banyak dokumen resmi lain yang berkaitan dengan karya misi. Dua data dari *Propaganda Fide* tersebut akan dimanfaatkan untuk memberi ilustrasi pada tujuan utama dari tulisan ini, yaitu analisa sederhana terhadap amanat atau pesan-pesan Bapa Suci Benediktus XVI berkaitan dengan karya misi di zaman kita.

Sebagaimana diamanatkan oleh Paus Pius XI, yang meng-"institusi"-kan Hari Misi Sedunia ini sebagai gerakan Gereja universal, amanat-amanat pada Hari Minggu Misi Sedunia diharapkan menyegarkan kembali dasar perutusan Gereja untuk mewartakan Kerajaan Allah kepada segala bangsa. Oleh karena itu, masih dalam semangat yang sama, di sana-sini Bapa Suci Benediktus XVI juga mengajak Gereja untuk senantiasa membaca tanda-tanda zaman agar pelayanan Gereja memang menjawab kebutuhan zaman. Akhirnya, dalam amanat-amanat tersebut Bapa Suci mengingatkan setiap umat beriman, misionaris, imam, para religius, dan para uskup untuk tidak saja memohon bantuan kepada Tuhan Yesus, Sang Sumber tugas perutusan ini, tetapi juga menggalang kerjasama sehingga pada akhirnya dapat mewujudkan cinta kasih injili lewat suatu tindakan yang konkret.

2.2. Data Statistik Gereja dalam Dunia[3]

Setiap tahun *Propaganda Fide* mempublikasikan Data Statistik yang selalu di-*update* sehingga bisa diketemukan data pembanding dengan tahun-tahun sebelumnya. Di dalam tulisan ini data tersebut ditampilkan dengan tiga maksud. *Pertama*, memperlihatkan bahwa "dunia kita ini semakin plural", bahwa kesadaran akan keberagaman itu makin hari makin dituntut sebagai bagian dari realitas itu sendiri. Sebab, dalam kenyataannya pluralitas bukanlah sesuatu yang baru. Yang baru adalah kesadaran dan pengakuannya. Dalam konteks Gereja, Gereja Katolik memang satu. Namun di dalam paham ke-satuan itu sudah termaktub adanya keberagaman. Oleh karena itu pluralitas tidak lagi dibatasi pada wilayah budaya, bahasa, dan agama. Kalau Gereja Katolik – meski bukan dari dunia (Yoh 15, 19)- menggambarkan dirinya sebagai sakramen dunia (LG 1), di dalam dunia yang plural itulah Gereja Katolik diutus. *Kedua*, hanya dengan membandingkan data dari tahun yang tersedia (2007) dengan data tahun sebelumnya (2006), data tersebut sudah langsung berbicara banyak. *Ketiga*, dengan menampilkan Data Statistik berikut, diharapkan gaung amanat-amanat Paus Benediktus akan jauh lebih bermakna dan bergema atau paling tidak mendapatkan pendasaran-nya. Diharapkan bahwa Data Statistik berikut akan membantu kita memahami di dalam dunia macam apa sekarang kita ini berada, juga kalau sebatas data demografis. *Propaganda Fide* memang tidak memberi interpretasi atas statistik ini. Tulisan ini juga tidak. Untuk topik kita, Data Statistik ini sudah mengatakan banyak hal untuk masa kini maupun masa mendatang. Perlu juga dicatat bahwa *Propaganda Fide* sebenarnya menyajikan Data Statistik lebih banyak dari yang dipaparkan di bawah ini. Dengan sengaja tidak semuanya ditampilkan di sini karena memang tidak berkaitan sama sekali dengan maksud tulisan ini.

a. Penduduk Dunia- Pemeluk Agama Katolik

BENUA	PENDUDUK	KATOLIK	PROSENTASE
Afrika	973.417.000 (+29.674.000)	172.950.000 (+8.025.000)	17.77% (+0.29)
Amerika	913.080.000 (+5.687.000)	576.149.000 (+7.579.000)	63.10% (+0.44)
Asia	4.067.884.000 (+42.914.000)	124.046.000 (+3.152.000)	3.05% (+0.05)
Eropa	709.109.000 (+2.311.000)	283.433.000 (+193.000)	39.97% (- 0.1)
Oseania	34.863.000 (670.000)	9.136.000 (+109.000)	26.23% (-0.2)
TOTAL	**6.698.353.000 (+81.256.000)**	**1.165.714 (+19.058.000)**	**17.40% (+ 0.07)**

b. Jumlah Imam: Diosesan- Biarawan

BENUA	Keseluruhan Imam	Imam Diosesan	Imam Biarawan
Afrika	35.611 (+953)	23.975 (+821)	11.636 (+132)
Amerika	122.154 (+659)	80.465 (+811)	41.689 (-152)
Asia	53.922 (+1.120)	31.737 (+746)	22.185 (+374)
Eropa	192.729 (-1.664)	135.102 (-869)	57.627 (-795)
Oseania	4.750 (+74)	2.728 (+67)	2.022 (+7)
TOTAL	**409.166 (+1.142)**	**274.007 (+1.576)**	**135.159 (-434)**

c. Seminari Tinggi: Diosesan- Biarawan

BENUA	Keseluruhan Imam	Imam Diosesan	Imam Biarawan
Afrika	35.611 (+953)	23.975 (+821)	11.636 (+132)
Amerika	122.154 (+659)	80.465 (+811)	41.689 (-152)
Asia	53.922 (+1.120)	31.737 (+746)	22.185 (+374)
Eropa	192.729 (-1.664)	135.102 (-869)	57.627 (-795)
Oseania	4.750 (+74)	2.728 (+67)	2.022 (+7)
TOTAL	**409.166 (+1.142)**	**274.007 (+1.576)**	1.159 **(-434)**

d. Diakon Permanen

BENUA	Keseluruhan	Seminaris Diosesan	Seminaris Biarawan
Afrika	25.607 (+878)	17.124 (+470)	8.483 (+408)
Amerika	36.502 (-267)	24.567 (-278)	11.935 (+11)
Asia	32.677 (1.380)	15.378 (+412)	17.299 (+968)
Eropa	21.193 (-950)	13.399 (-728)	7,794 (-222)
Oseania	1.045 (+64)	708 (+75)	337 (-11)
TOTAL	**117.024 (+1.105)**	**71.176 (-49)**	**45.848 (+1.154)**

e. Bruder dan Suster

BENUA	BRUDER	SUSTER
Afrika	8.016 (+95)	63.731 (+1.845)
Amerika	16.987 (+232)	203.057 (-3.452)
Asia	10.110 (+69)	160.862 (+2.170)
Eropa	18.097 (-596)	301.971 (-8.167)
Oseania	1.431 (-115)	9.447 (-142)
TOTAL	**54.641 (-315)**	**739.068 (-7.746)**

f. Anggota Institut Sekular

BENUA	PRIA	WANITA
Afrika	76 (+35)	731 (194)
Amerika	250 (+57)	5.896 (-158)
Asia	43 (+19)	1.669 (-57)
Eropa	373 (-33)	18.308 (-426)
Oseania	1 (=)	42 (-1)
TOTAL	**743 (+78)**	**26.646 (-132)**

g. Misionaris Awam dan Katekis

BENUA	MISIONARIS AWAM	KATEKIS
Afrika	4.501 (+911)	407.250 (+7.318)
Amerika	287.594 (+57.955)	1.806.130 (82.846)
Asia	19.771 (+7.315)	301'542 (-11.011)
Eropa	4.663 (+241)	552.445 (19.617)
Oseania	307 (-50)	15.195 (-562)
TOTAL	**316.836 (66,66.372)**	**3.082.562 (+89.208)**

h. Karya Pendidikan: Jumlah Sekolah dan Murid

BENUA	TK	MURID	SD	MURID	SLTP	MURID	MURID SLTA	MURID PT
Afrika	12.689	1.308.053	34.162	14.525.493	10.536	3.753.688	68.782	88.822
Amerika	15.764	1.564.089	22.906	7.280.689	10.753	4.734.636	589.785	2.102.749
Asia	14.172	1.643.926	16.236	5.056.201	9.903	5.002.075	1.046.031	544.526
Eropa	23.611	1.763.780	17.109	3.014.405	10.345	3.867.747	253.812	341.482
Oseania	1.612	104.062	2.902	643.450	697	400.259	10.148	10.629
TOTAL	**67.848**	**6.383.910**	**93.315**	**30.520.238**	**42.234**	**17.758.405**	**1.968.828**	**3.088.208**

i. Karya Sosial: Rumah Sakit, Lepra, Jompo, Panti Asuhan, dll

BENUA	Rumah Sakit	Poliklinik	Pusat Lepra	Rumah Jompo	Panti Asuhan	Sekolah Keperawatan	Pusat2 Konseling	Lain2
Afrika	1.137	5.375	184	834	1.285	2.038	1.673	2.882
Amerika	1.717	5.516	45	4.143	2.679	3.867	5.044	14.374
Asia	1.130	3.547	285	2.234	3.437	3.374	1.000	5.353
Eropa	1.288	3.004	12	8.265	2.448	2.507	5.991	10.979
Oseania	156	583	3	509	113	116	237	662
TOTAL	**5.428**	**18.025**	**529**	**15.985**	**9.962**	**11.902**	**13.945**	**34.250**

3. DINAMIKA MISI DI ZAMAN INI

Dengan latar belakang informasi yang sudah dipaparkan sebelumnya, kemudian dilengkapi dengan beberapa Data Statistik, pada bagian ini enam (6) amanat Paus Benediktus XVI (2006-2011) akan dianalisa secara sederhana. Secara sederhana maksudnya, dari enam amanat tersebut akan dilihat (1) dasar-dasar bermisi Gereja; (2) bagaimana Paus Benediktus XVI menilai dunia kita "saat ini", dan yang tidak terpisahkan dari keduanya adalah (3) tanggapan konkret Gereja: apa yang bisa dibuat oleh Gereja pada zaman ini.

3.1. Gereja Ber-Misi: Apa Dasarnya?

Tentu saja dasar gerakan misi Gereja bersumber pada perintah Yesus sendiri. Setelah

kebangkitan-Nya, Yesus memberi perintah kepada para rasul untuk mewartakan Injil: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman" (Mat 28:19-20; Mk 16:15). Sebagaimana dilukiskan dalam Buku Kisah Para Rasul, setelah mengalami transformasi oleh kuasa Roh Kudus pada hari Pentakosta, para rasul mulai memberi kesaksian akan Tuhan yang telah wafat dan bangkit.[4] Sejak saat itu Gereja menempatkan perintah Kristus tersebut sebagai tugas utama dan merupakan tuntutan serta komitmen bagi semua pengikut Kristus.

Konsili Vatikan II merumuskan sifat misioner Gereja itu sebagai hakekat dari Gereja sendiri: "Pada hakekatnya Gereja peziarah itu bersifat misioner sebab berasal dari perutusan Putera dan perutusan Roh Kudus menurut rencana Allah Bapa" (AG 2; LG 1). Dalam dokumen lain, Konsili Vatikan II memperlihatkan hubungan yang begitu erat antara Gereja dan dunia, sehingga pengenalan akan dunia akan membantu Gereja pula di dalam mengenali tugas perutusannya: "Kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga ..." (GS 1). Dalam Surat Pastoralnya, *Evangelii Nuntiandi*, Paus Paulus VI merumuskan tugas misi ini sebagai rahmat, panggilan, dan sekaligus identitasnya: "Tugas [misi] ini merupakan rahmat dan panggilan yang khas bagi Gereja, identitasnya yang paling dalam. Gereja ada (*exist*) untuk ber-misi"[5] (EN 14). Dengan kata lain, hanya dengan menjalankan perutusannya itulah – karya misi – Gereja menampakkan keberadaannya.

Dari pihak Kristus melakukan karya misi itu merupakan penugasan: "Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati" (Mat 10:16). Selanjutnya, para murid juga memahami kata-kata Yesus tersebut sebagai kepercayaan dan sekaligus perintah yang harus diteruskan sebagaimana ditulis oleh rasul Paulus: "Aku telah menjadi pelayan jemaat itu sesuai dengan tugas yang dipercayakan Allah kepadaku untuk meneruskan firman-Nya dengan sepenuhnya kepada kamu" (Kol 1:25). Dari pihak Gereja, bermisi itu tidak lain adalah ungkapan dan tanggapan cinta dari "Dalam hal inilah kasih Allah dinyatakan di tengah-tengah kita, yaitu bahwa Allah telah mengutus Anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, supaya kita hidup oleh-Nya. Inilah kasih itu: Bukan kita yang telah mengasihi Allah, tetapi Allah yang telah mengasihi kita dan yang telah mengutus Anak-Nya sebagai pendamaian bagi dosa-dosa kita" (1 Yoh 4:9-10). Paus Benediktus menggarisbawahi bahwa karya misi harus bersumber pada cinta kasih. Bapa Suci sekaligus mengingatkan bahwa apabila karya misi tidak mengalir dari kasih Ilahi, ada bahaya bahwa tindakan itu bisa jatuh menjadi aktivitas yang tidak lebih dari kegiatan sosial-philantropis melulu.[6] Sebentuk aktivisme. Padahal persis inilah yang diprihatinkan oleh Gereja terhadap zaman ini, sebuah periode atau situasi yang tidak ingin dan tidak mau mengakui dunia Ilahi. Dalam *Deus Caritas Est*, ada rumusan yang amat tegas dan eksplisit: "... everything has its origin in God's love, everything is shaped by it, everything is directed towards it."

Cinta Yesus terhadap umat manusia berpuncak pada penyerahan diri-Nya di kayu Salib. Kematian Yesus di salib merupakan bentuk cinta-Nya yang paling radikal.[7] Oleh karena itu, kalau salib merupakan bentuk cinta yang dipilih oleh Yesus, maka Gereja juga akan menapaki jalan yang sama dan harus siap juga menderita seperti Dia: "Dan karena Aku, kamu akan digiring ke muka penguasa-penguasa dan raja-raja sebagai suatu kesaksian bagi mereka dan bagi orang-orang yang tidak mengenal Allah" (Mat 10:18). Gereja bertindak tidak selalu atas dasar pertimbangan logika insani atau menyandarkan melulu pada kekuatannya sendiri: "Setiap orang yang mau mengikuti Aku, ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya setiap hari dan mengikut Aku. Karena barangsiapa mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya; tetapi barangsiapa kehilangan nyawanya karena Aku, ia akan menyelamatkannya" (Luk 9:23-24; Mat 16:24-25; Mrk 8:34-35). Gereja mengikuti logika Salib, yakni ingin menjadi saksi dan rekan seperjalanan bagi seluruh umat manusia.[8] Bagi Gereja, dari Salib itulah pemahaman akan cinta harus berawal, dan di sanalah orang Kristen menemukan lorong ke mana hidup dan cintanya harus bergerak dan menuntun.[9] Kalau cinta personal akan Kristus yang menggerakkan karya misi, maka yang disebut perhatian, kelemahlembutan, belarasa, keramahtamahan, kesiapsediaan dalam melayani

... memang hanya bisa mengalir dari Sang Sumber itu.[10]

3.2. Dunia Kita Sekarang: Bagaimana Dilihat dan Dinilai?

Amat menarik bahwa di setiap amanatnya Bapa Suci secara tidak langsung melukiskan dunia macam apa yang tengah dihadapi. Membaca tanda-tanda zaman ini penting karena itulah salah satu semangat yang diwariskan oleh Konsili Vatikan II. Harus diakui tidaklah mudah menemukan rumusan umum dan menyeluruh yang dapat menyatukan gagasan-gagasan tersebut. Sekalipun ada bahaya mempermiskin, berikut ini diupayakan untuk mengelompokkan gagasan-gagasan Paus Benediktus dalam amanat-amanat Hari Misi Sedunia kedalam tiga topik.

3.2.1 Mengkonfirmasi Data Statistik

Dari amanat-amanat 2006-2011 tampak jelas bahwa Paus Benediktus XVI menangkap adanya pergeseran demografis sebagaimana terdokumentasikan dalam Data Statistik seperti yang terlihat di atas. Dalam amanat 2007, sebagai salah satu contohnya, Bapa Suci mengkonfirmasi dan mempertegas kenyataan tersebut dan bahkan langsung direfleksikan secara jelas. Oleh Paus Benediktus XVI, Data Statistik tidak dipandang secara pesimis karena justru mengundang terjadinya "pertukaran anugerah", *exchange of gifts* secara providensial[11]. Gereja sebagai institusi (sosiologis) tetapi sekaligus sebagai Tubuh Mistik Kristus (teologis) amat terasa: kekurangan tenaga di satu tempat, dilengkapi oleh anggota Gereja di tempat lain. Konkretnya, di belahan Eropa dan Amerika jumlah pelayan gerejani berkurang sementara di Afrika dan Asia jumlahnya relatif bertambah. Apa yang dilukiskan oleh Rasul Paulus dalam surat-suratnya di awal sejarah Gereja menjadi nyata: "Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, meskipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus" (Rom 12:4-8; 1 Kor 12:12-39). Oleh Bapa Suci gejala-gejala krisis keluarga, merosotnya jumlah panggilan, semakin menuanya para klerus yang terutama dialami Dunia Barat tersebut disebabkan oleh merebaknya budaya sekular.[12] Dalam bukunya Paus Benediktus XVI, Krispurwana Cahyadi dengan panjang lebar mengulas keprihatinan Paus Bendiktus ini demikian: "... Joseph Ratzinger membedakan antara Kristen kualitas walaupun kecil namun bermutu, dan Kristen kuantitas, banyak dan besar namun sebagian besar tidaklah sungguh menghidupi secara ajaran iman dan moral Gereja".[13]

Dalam amanat 2011 bahkan Bapa Suci mencatat bahwa selain jumlah panggilan yang menurun, masih perlu ditambah gejala lain: ada lebih banyak lagi jumlah orang yang setelah mendengar pewartaan Injil malah melupakan atau meninggalkannya. Artinya, mereka itu tidak lagi bersekutu dengan Gereja – untuk tidak secara eksplisit dirumuskan memusuhi Gereja.[14] Apa yang dimaksudkan oleh Paus Benediktus ini tidak tampak jelas dalam Data Statistik karena mereka ini – secara admisnitratif – memang masih tetap menyatakan diri sebagai orang Katolik dan juga dipermandikan, tetapi tidak lagi mempraktikkannya dalam kehidupan konkret. Situasi yang demikian ini secara lengkap dan terinci telah diuraikan oleh Paul Johannes Paulus II dalam ensikliknya *Redemptoris Misio*.

3.2.2 Merebaknya Kekerasan

Paus Benediktus XV (1914-1922) pernah membuat pernyataan amat keras yang gemanya sampai di zaman kita: "Perang itu merupakan pembantaian yang tidak ada faedahnya".[15] Dalam pandangan Paus yang hidup di tengah-tengah berkecamuknya Perang Dunia I ini, entah apapun alasannya peperangan itu pada akhirnya hanya membuahkan penderitaan dan kesengsaraan bagi umat manusia.[16] Tidak ada satu pihak pun yang akan diuntungkan. Tidak ada satu pihak pun yang bisa mengeklaim sebagai pemenang. Sekalipun pernyataan Paus Benediktus XV tersebut benar, tepat, dan diterima oleh semua toh peperangan tetap berlangsung sampai di zaman kita. Suasana damai yang menjadi kerinduan terdalam dari setiap manusia seakan semakin menjauh. Kemajuan teknologi dan informasi bukannya mendekatkan umat manusia satu sama lain. Sebaliknya kemajuan teknologi sepertinya berjalan seirama dan sejajar dengan kecanggihan alat perang, alat penghancur umat manusia. Peralatan perang, alat penghancur musuh terus-menerus dikembangkan sesuai dengan perkembangan teknologi. Alat penghancur musuh selalu dipermodern. Setiap perang betapapun skala luasnya seakan-akan menjadi kesempatan untuk mencoba perkembangan alat perang tadi.

Paus Benediktus XVI seakan turut merasakan keprihatinan pendahulunya, Paus Benediktus XV, tersebut. Kalau toh tidak langsung mengalami

peperangan, Paus Benediktus XVI mencatat adanya bentuk lain dari "pembantaian yang tidak ada faedahnya – *strage inutile*" yang juga tidak kalah membahayakan umat manusia, yakni radikalisme agama dan kekerasan.[17] Bapa Suci tidak menyangkal adanya panorama global-internasional yang menampakkan prospek-prospek ekonomi sosial yang menjanjikan.[18] Sayangnya, suasana dan kondisi kebalikannya yang justru jauh lebih dominan: (1) merebaknya tindak kekerasan dengan segala variasi dan bentuk pembenarannya; kenyataan ini tidak memandang batasan geografis maupun ekonomis, negara kaya atau miskin; persoalan sekecil apa pun seakan cukup menjadi alasan untuk munculnya tindak kekerasan; (2) kemiskinan yang semakin mendera jutaan penduduk dari pelbagai wilayah dunia; boleh dikatakan justru di negara-negara yang masih miskin seakan tidak ada hentinya pelbagai bencana alam terjadi secara silih berganti: gempa bumi, banjir, taufan, dlsb.; (3) diskriminasi dan penganiayaan dengan alasan suku, budaya, dan agama yang mengakibatkan tidak sedikit penduduk lari dari wilayahnya sendiri demi mendapatkan pengungsian dan perlindungan; pengalaman hidup damai berdampingan yang sudah berjalan puluhan tahun seakan bisa terlupakan hanya karena persoalan yang kelihatannya amat sepele; (4) perkembangan teknologi yang tidak dimanfaatkan sebagaimana seharusnya sehingga justru kehilangan potensialitasnya dengan akibat semakin berkembangnya ketidakadilan dan ketidakseimbangan; khususnya dalam bidang informasi kesenjangan ini semakin menganga dan tertinggal dengan segala dampak dan akibat yang mengikutinya; (5) ancaman lingkungan hidup karena ketamakan manusia di dalam mengeruk sumber-sumber alam[19]; dalam konteks ini pesoalan sosial-kemasyarakatan menjadi sangat rawan.

3.2.3 Kemajuan Teknologi dan Dampaknya

Benar bahwa kemajuan teknologi telah membawa beberapa perbaikan ekonomi. Di beberapa belahan dunia memang terjadi peningkatan kesejahteraan terutama kalau sekedar dibatasi pada pendapatan per kapita dari masing-masing negara; diatasinya pelbagai jenis penyakit yang dengan demikian telah menyelamatkan jutaan jiwa manusia berkat penelitian yang tidak mengenal lelah; terhubungnya masyarakat-masyarakat terisolir bukan hanya secara ekonomi tetapi juga secara budaya; berkembangnya bentuk-bentuk solidaritas yang terutama tampak dalam mengatasi pelbagai musibah atau bencana alam, dlsb. Juga semakin disadari bahwa bumi yang didiami umat manusia ini tidak lain adalah *global village*. Maksudnya adalah bahwa hampir tidak ada peristiwa penting yang tidak lagi bisa diketahui ... dan diketahui dengan amat cepat. Dalam hitungan menit informasi telah menyebar ke sudut-sudut dunia. Sekali lagi, ini mencerminkan sumbangan besar dari kemajuan teknologi.

Dalam amanat-amanat Hari Misi Sedunia, Bapa Suci Benediktus XVI melihatnya lebih dari sekedar yang tampak itu. Ada sisi lain yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Teknologi yang seharusnya mendekatkan satu sama lain itu ternyata tidak jarang malah menjauhkan bahkan memisahkan. Kecanggihan teknologi mampu "memindahkan" dunia dengan segala peristiwanya ke dalam satu layar. Akibatnya, alat komunikasi yang semakin canggih itu justru membuat manusia jarang bertemu, jarang berkomunikasi. Oleh Paus Benediktus XVI dikatakan bahwa masyarakat yang multietnik ini mengalami bentuk-bentuk kesepian dan "acuh tak acuh" yang semakin mengganggu. *Indifference*[20]. Oleh karena itu, masih menurut amanat Bapa Suci, dalam suasana demikian, "Gereja harus belajar untuk memberi tanda-tanda harapan, membangun persaudaraan universal, dan mengupayakan untuk menjadikan planet ini sebagai "home" bagi semua orang".[21]

Tidak bisa disangkal bahwa perkembangan teknologi ini juga membawa manfaat yang besar. Untuk lapisan masyarakat tertentu manfaat tersebut bahkan menyentuh pada peningkatan kesejahteraan ekonomi. Di lain pihak harus diakui pula bahwa dampak langsung dari perkembangan teknologi ini adalah semakin lebarnya jurang pemisah antara yang kaya dan yang miskin, antara kota dan desa, antara yang terpelajar dan tidak-terpelajar. Dengan lain kata, manfaat dari perkembangan teknologi justru lebih banyak dirasakan oleh mereka yang berada dalam lapisan sosial menengah atas; yang sudah untung semakin diuntungkan. Dalam situasi semacam inilah Paus Benediktus XVI dalam amanat-amanatnya mengingatkan efek-efek negatifnya. Perkembangan teknologi mau tidak mau akan dan telah memantik terjadinya perubahan budaya, cara berpikir, dan merebaknya relativisme; perubahan yang membawa pada mentalitas dan gaya hidup yang tidak menghargai pesan Injil, seakan-akan Allah tidak ada; yang mendewakan kemewahan,

harta benda; karier dan sukses sebagai tujuan hidup juga kalau bertentangan dengan nilai-nilai moral.[22] Paus Benediktus mengakui bahwa dunia memang mencapai prestasi yang mengagumkan, namun pada saat yang sama dunia kehilangan perasaan akan realitas tertinggi dan eksistensi dirinya[23], dan tidak memberi perhatian pada mereka yang menderita dan tersingkir.[24]

3.3. Konkretnya: Siapa Misionaris di Zaman Kita; Apa yang Dapat Dibuat?

Dalam setiap amanatnya Paus Benedicus tentu saja tidak lupa berterimakasih kepada para misionaris iman dan religius yang bukan saja telah meninggalkan kenyamanan dan kemapanan dan memilih untuk bekerja dan tinggal di daerah-daerah yang sulit dan serba kekurangan; di antara mereka itu bahkan tidak sedikit yang rela menumpahkan darah ....[25] Di samping itu Paus Benediktus juga menyebut sebuah Institusi Kepausan yang mengurus kegiatan-kegiatan misi baik yang berskala universal maupun lokal, *Pontifical Misionaries Society*. Sekalipun demikian Bapa Suci juga terus-menerus menggaris bawahi bahwa panggilan untuk melakukan karya misi itu dialamatkan kepada setiap orang beriman dan seluruh Gereja. Bapa Suci menambahkan bahwa peran tersebut tidak dapat dipenuhi tanpa adanya pertobatan personal, komunal, dan pastoral.[26] Justru masa-masa yang tidak mudah ini, tulis Bapa Suci, merupakan saatnya untuk melibatkan semua pihak membangun kerjasama.

Secara lebih konkret, Paus juga menunjukkan hal-hal yang lebih spesifik yang perlu dilakukan Gereja di masa kini dan mendatang. Dalam amanat tahun 2006, ia menggaris bawahi identitas seorang misionaris: "Menjadi misionaris berarti mencintai Allah dengan sebulat hati bahkan kalau perlu siap mati untuk-Nya. Menjadi misionaris berarti menyelami kebutuhan sesama – seperti Orang Samaria Yang Baik – khususnya mereka yang paling miskin dan tersingkirkan .... Mereka yang mencintai dengan Hati Yesus tidak pernah mencari kepentingan sendiri selain kemuliaan Allah dan kebaikan sesama".[27]

Bagaimana berbagi beban dan kerjasama itu diwujudnyatakan? Paus Benediktus menulis demikian: "Kini giliran Gereja-gereja muda berbagi dalam karya misi Gereja Universal. Mereka harus mengirim misionaris ke seluruh dunia meski mereka sendiri masih mengalami keterbatasan tenaga".[28] Dalam amanat Hari Misi Sedunia tahun berikutnya, tahun 2008, Bapa Suci masih menyinggung soal yang sama dengan menulis demikian: "Banyak tempat mengalami kemerosotan panggilan imam dan religius. Pentinglah menegaskan sekali lagi, justru di tengah-tengah kesulitan yang nyata, perintah Kristus untuk mewartakan Injil kepada segala bangsa tetap merupakan prioritas".[29] Komitmen para misionaris tetap sama: membantu manusia zaman ini dalam membawa transformasi budaya, sosial, dan etis; menawarkan keselamatan Kristus kepada manusia zaman ini yang di banyak tempat direndahkan dan ditindas oleh kemiskinan, kekerasan, dan pelanggaran Hak Asasi Manusia.[30]

Sebagai tanda kesatuan di antara Gereja-gereja, memberi bantuan finansial, khususnya di saat-saat krisis tengah mendera umat manusia, memungkinkan Gereja-gereja lokal yang masih muda itu untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan cinta kasih injili.[31] Seperti para peziarah Yunani dua ribu tahun yang lalu, Paus Benediktus mengingatkan, manusia di zaman kita juga meminta kepada umat beriman untuk tidak hanya "bicara" tentang Yesus, tetapi "membuat Yesus tampak", untuk membuat wajah Penebus bersinar di setiap sudut dunia, di hadapan generasi millennium ketiga, dan secara istimewa di hadapan generasi muda dari setiap benua.[32]

Paus Benediktus menegaskan bahwa cinta kasih injili itu harus diwujudkan dalam tindakan konkret. Betul, bahwa wujud karya misi itu beragam. Untuk jaman kita, salah satu yang mendesak adalah solidaritas .... Wujudnya: menyumbang peningkatan kondisi hidup di wilayah-wilayah yang masih mengalami kemiskinan, kekurangan gizi para balita .... Sungguh tidak bisa diterima bahwa dalam pewartaan Injil itu tema-tema keadilan, pembebasan dari segala bentuk penindasan malah dilupakan – tentu saja dengan tetap menaruh hormat pada wilayah politik setempat[33]. Mengabaikan masalah-masalah kemanusiaan dalam pewartaan Injil berarti "melalaikan pelajaran yang diberikan Injil yang menggambarkan cinta akan sesama yang menderita dan membutuhkan"[34]; bahkan juga berarti tidak sejalan dengan sikap Yesus sebagaimana dikisahkan dalam Injil, yang "berkeliling ke semua kota dan desa, mengajar dalam rumah ibadat mereka, dan mewartakan Injil Kerajaan Sorga serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan" (Mat 9:35).

Masih menurut Paus Benediktus, pewartaan Injil yang tidak mengenal lelah juga akan memperkuat dan membaharui Gereja sendiri, daya juangnya, dan semangat pelayanannya. Pada gilirannya, tuntutan akan pelayanan yang lebih baik dan lebih cocok pada situasi yang baru juga akan membawa Gereja pada pembaharuan metode kerasulannya .... Menyitir tulisan Paus Johannes Paulus II dalam *Redemptoris Misio*, Bapa Suci Benediktus XVI menggarisbawahi: "Iman akan diperkuat sewaktu dibagikan kepada yang lain. Dan dalam komitmennya bagi karya misi universal Gerejalah, pewartaan orang-orang Kristen akan menemukan inspirasi dan dukungannya"[35].

4. PENUTUP

Di zaman kita, "data" menjadi sesuatu yang esensial di dalam perencanaan dan pengambilan keputusan. Di banyak keuskupan di Indonesia, "pastoral berbasis data", "kebijakan pastoral berbasis data sejarah" menjadi arah baru dalam peningkatan kualitas pelayanan. Sudah saatnya Gereja memang perlu belajar pula dari ilmu-ilmu sosial demi pelayanan yang lebih baik. Dalam Injil sendiri Yesus bersabda: "Dan Aku berkata kepadamu: Ikatlah persahabatan dengan mempergunakan Mamon yang tidak jujur, supaya jika Mamon itun tidak dapat menolong lagi, kamu diterima di dalam kemah abadi" (Luk 16:9). Apalagi di dunia dengan segala perubahan-nya yang begitu cepat, pemanfaatan "teknologi dunia" menjadi sebuah keharusan sebab perkembangan itu sendiri telah menciptakan budayanya sendiri. Itulah realitas baru dimana Gereja menawarkan Kabar Keselamatan. Kabar Gembira Yesus Kristus hanya akan sampai kepada umat manusia sejauh Gereja terbuka untuk memakai bahasa manusia.

Tantangan karya misi terletak pada kemampuannya membaca tanda-tanda zaman, kemampuannya memahami budaya baru umat manusia. Karena didorong oleh cinta-Nya, Allah berkenan menjadi manusia; menjadi satu di antara kita. Tentu saja cinta Allah tidak hanya berhenti pada peristiwa inkarnasi. Cinta-Nya memuncak pada Salib dan Kebangkitan. Analisa sederhana dalam tulisan ini barulah awal, hanyalah pancingan yang masih perlu dilengkapi dengan data-data lain yang lebih spesifik. Seperti dikatakan oleh Bapa Suci Benediktus XVI dalam salah satu amanatnya, bahwa dalam karya misi-nya Gereja tidak hanya menyandarkan pada logika manusiawi, tetapi lebih pada logika Salib. Artinya Data Statistik, ilmu-ilmu sosial, dan segala perkembangan teknologi haruslah dibaca dalam terang Salib dan Kebangkitan. Hanya dengan demikian karya misi tidak lain adalah upaya dialog terus-menerus antara Gereja dengan dunia.

Floribertus Hasto Rosariyanto

Alumnus program doktoral di bidang Sejarah Gereja dari Universitas Gregoriana Roma; Dosen Sejarah Gereja di Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma: florirosario@gmail.com

CATATAN AKHIR

1 Secara institusional karya misi di dalam Gereja Katolik mewujud dalam lembaga yang sekarang dikenal dengan *Propaganda Fide*. Sejarahnya tidak bisa dilepas dari sebuah gerakan kecil-sederhana yang dirintis oleh seorang perempuan awam muda dari Lyon, Perancis, Pauline Jancot pada tahun 1822. Gerakan tersebut terinspirasi oleh kegiatan karya misi di Cina dan benua baru Amerika Utara. Dalam perjalanan waktu, keprihatinan karya misi tentulah berubah. Pada tahun 1922, keprihatinan yang semula terpusat ke Cina dan Amerika diperluas menjadi keprihatinan karya misi di seluruh dunia.

2 Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2011

3 Statistik Tahunan Gereja – Desember 2007

4 World Mission Day 2006

5 "Siquidem evangelizandi munus habendum est gratia ac vocatio Ecclesiae propria, verissimamque eius indolem exprimit. Ecclesia evangelizandi causa exstat, id est ut praedicet ac doceat verbum Dei..."

6 World Mission Day 2006

7 World Mission Day 2006

8 World Mission Day 2009

9 Pope Benedict XVI, *Deus Caritas Est*, 12

10 World Mission Day 2008

11 World Mission Day 2007

12 World Mission Day 2007

13 Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, 307

14 World Mission Day 2011

15 Masa kepausan Paus Benediktus XV ini berada di tengah-tengah berkecamuknya Perang Dunia I sekaligus dalam puncak berkembangnya rasa nasionalisme yang sempit. Di tengah-tengah Perang Dunia yang makin hari makin melibatkan banyak negara tersebut, pada tanggal 1 Agustus 1917 Paus Benediktus mengirim pesan perdamaian agar peperangan segera diakhiri: "La Guerra come inutile strage, come suicide dell'Europea civile" (perang merupakan pembantaian yang tidak ada faedahnya dan merupakan bentuk bunuh diri bagi Eropa yang berbudaya). Prakarsa-prakarsa damainya tidak mendapat

dukungan baik dari pihak-pihak pemerintah maupun hierarki yang cenderung memihak negara masing-masing. Pernyataan kerasnya tersebut antara lain terdapat dalam *Nota ai capi dei governi belligeranti*, 1 Agosto 1917; Lihat juga J.N.D. Kelly, *The Oxforc Dictionary of Popes*, 314-318

16 Dalam ensiklik-nya *Ad beatissimi Apostolorum*, November 1st, 1914 Paus Benediktus XV mengingatkan perlunya upaya-upaya damai untuk menghindari peperangan. Boleh dikatakan bahwa selama masa kepausannya, Paus Benediktus tanpa kenal lelah menyuarakan perdamaian dan rekonsiliasi.

17 World Mission Day 2008; Krispurwana Cahyadi, *Benediktus XVI*, 9-27

18 World Mission Day 2008 dan 2009

19 World Mission Day 2007; dalam ensikliknya *Caritas in Varitate*, Paus Benediktus memang meminta Gereja untuk tidak masuk ke wilayah politik tapi bukan berarti bahwa Gereja diam dalam memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umum. Bahkan dalam *Deus Caritas Est*, pernyataan Bapa Suci lebih eksplisit: "Keadilan merupakan tujuan dan sekaligus kriteria intrinsik dari semua politik". Lihat John L. Allen, *Paus Benediktus XVI. Sepuluh Gagasan yang Mengubah Dunia*, 33

20 World Mission Day 2010

21 World Mission Day 2010

22 World Mission Day 2011

23 Rumusan lebih lengkap ada dalam Pope John Paul II, *Redemptoris Missio* 2

24 Uraian lebih lengkap ada di Pope Paul VI, *Evangelii Nuntiandi* 1

25 World Mission Day 2006

26 World Mission Day 2010

27 World Mission Day 2006

28 World Mission Day 2007

29 World Mission Day 2008

30 World Mission Day 2007

31 World Mission Day 2009

32 World Mission Day 2010

33 World Mission Day 2011

34 Pope Paul VI, *Evangelii Nuntiandi* 31 dan 34.

35 World Mission Day 2011; Pope John Paul II, *Redemptoris Missio* 2

DAFTAR PUSTAKA

Allen, John L., 2008 *Paus Benediktus XVI. Sepuluh Gagasan yang Mengubah Dunia*, Yogyakarta: Kanisius.

Benedict XV, Pope, 1914. (Encyclical Letter) *Ad beatissimi Apostolorum*. Rome, 1 November.

1917. (Notes) *Nota ai capi dei governi belligeranti.* 1 August.

2005. (Encyclical Letter) *Deus Caritas Est.* 25 December.

2006. *"Charity: soul of the mission". Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2006.*

2007. *"All the Churches for all the world". Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2007.*

2008. *"Servants and Apostles of Christ Jesus". Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2008.*

2009. (Encyclical Letter) *Caritas in Veritate.* 29 June

2009. *"The nations will walk in the light" (Rev. 21: 24). Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2009.*

2010. *"Building Ecclesial Communion is the Key to Mission". Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2010.*

2011. *"As the Father has sent me, even so I send you" (John 20:21). Message of His Holiness Benedict XVI for World Mission Day 2011.*

John Paul II, Pope, 1990. *Redemptoris Missio.* Rome, 7 December

Kelly, J.N.D., 1988. *The Oxford Dictionary of Popes.* London: Oxford University Press

Konsili Vatikan II (terj. Hardawiryana),

1993 Dokumen Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium.* Rome, 21 November 1964.

Dokumen Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*. Rome, 7 Desember 1965

Dokumen Konsili Vatikan II, *Ad Gentes.* Rome, 7 Desember 1965

Krispurwana Cahyadi, 2010. *Benediktus XVI.* Yogyakarta: Kanisius.

Paul VI, Pope , 1985. *Evangelii Nuntiandi.* Rome, 8 December 1975.